

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Telah terdaftar beberapa perusahaan sektor pertambangan yang sudah memenuhi syarat untuk diuji dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Bursa Efek Indonesia merilis ISSI di tanggal 12 Mei 2011 sebagai bentuk dari indeks gabungan saham-saham syariah. Pemilihan ISSI tidak lain dikarenakan saat ini produk syariah sedang tidak kalah saing dengan produk konvensional. Dan produk konvensional sudah menjadi khalayak umum dalam beberapa kasus penelitian, sehingga dengan adanya penelitian produk syariah ini diharapkan dapat menjadikan keterbaruan informasi dan menjadi penguat pada penelitian sebelumnya. Dari 50 populasi perusahaan ISSI yang terdaftar di sektor pertambangan, didapat 20 sampel perusahaan yang telah lolos uji. Adapun 20 perusahaan sektor pertambangan tersebut akan dijabarkan profilnya dibawah ini.

a. ADRO (PT. Adaro Energy Tbk)

Tepat 28 Juli 2004 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Padang Karunia yang kini telah berganti menjadi ADRO. 1 tahun kemudian yakni 2005 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta Selatan tepatnya Gedung Menara Karya Jl. H.R. Rasuna Said, didirikan sebuah lokasi ADRO. Bisnis utama

ADRO adalah pertambangan batubara metalurgi dan mineral, serta pengolahan mineral.¹

b. ARII (PT Atlas Resources Tbk)

Tepat 26 Januari 2007 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Energi Kaltim Persada yang kini telah berganti menjadi ARII. 2 bulan kemudian tepatnya tanggal 2 Maret 2007 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta Selatan tepatnya Sampoerna Strategic Square, Jl. Jend Sudirman didirikan sebuah lokasi ARII. Bisnis utama ARII yakni perdagangan impor dan ekspor bahan bakar padat.²

c. BOSS (PT Borneo Olahsarana Tbk)

BOSS (PT Borneo Olahsarana Tbk) berdiri pada 13 Juli 2011 dengan nama awal PT Megah Pratama Resources, 5 tahun kemudian yakni 2016 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. BOSS berlokasi di Wisma 77, Jalan Letjend S, Jakarta Barat. Bisnis utama BOSS yaitu jasa manajemen perambangan batubara.³

d. BSSR (PT Baramulti Suksessarana Tbk)

Tepat 31 Oktober 1990 berdirinya sebuah PT BSSR dan mulai beroperasi secara komersial, sedangkan tahap produksinya dilakukan pada juni 2011. BSSR berlokasi di Graha Baramulti, Jl. Suryapranoto, Jakarta Pusat. Tujuan ekspor utamanya pertambangannya ke Tiongkok dan India sebagai pusat bisnisnya.⁴

¹ 'Sejarah Dan Profil Singkat ADRO (Adaro Energy (Persero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-adro/>>.

² 'Sejarah Dan Profil Singkat ARII (Atlas Resources (Persero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-arii/>>.

³ 'Sejarah Dan Profil Singkat BOSS (Borneo Olahsarana (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2018/02/sejarah-dan-profil-singkat-boss/>>.

⁴ 'Sejarah Dan Profil Singkat BSSR (Baramulti Suksessarana (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>>.

e. BYAN (PT Bayan Resources Tbk)

Tepat 7 Oktober 2004 berdirinya sebuah PT BYAN dan mulai beroperasi secara komersial. BYAN berlokasi di Gedung office 8, Jl. Jendral Sudirman, Jakarta. Dimana entitas ini bergerak di bidang perdagangan batubara baik domestik maupun internasional yang merupakan usaha perdagangan barang dan jasa spesifiknya di bisnis utama BYAN.⁵

f. DEWA (PT Darma Henwa Tbk)

Tepat 8 Oktober 1991 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT HWE Indonesia yang kini telah berganti nama menjadi PT DEWA. 5 tahun kemudian yakni 1996 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta tepatnya di Gedung Bakrie Jl. H.R. Rasuna Said, Kuningan, didirikan sebuah lokasi DEWA. Dimana entitas ini bergerak dibidang jasa pertambangan terintegrasi, jasa pengelolaan pelabuhan, konstruksi infrastruktur pertambangan, dan jasa rekayasa serta reparasi mesin merupakan jasa pertambangan umum yang ditekuni di bisnis utama DEWA.⁶

g. DSSA (PT Dian Swastatika Tbk)

Tepat 2 Agustus 1996 berdirinya sebuah PT DSSA, 2 tahun kemudian tepatnya 1998 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta, tepatnya di Sinar Mas Land Plaza Menara, Jl. M.H. Thamrin didirikan sebuah lokasi DSSA. Dimana entitas ini bergerak di penyediaan tenaga listrik, perdagangan besar, pertambangan

⁵ 'Sejarah Dan Profil Singkat BYAN (Bayan Resources (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-byan/>>.

⁶ 'Sejarah Dan Profil Singkat DEWA (Darma Henwa (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-dewa/>>.

dan perdagangan batubara, multimedia, kehutanan, dan infrastruktur dalam kegiatan utamanya.⁷

h. ELSA (PT Elnusa Tbk)

Tepat 25 Januari 1969 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Electronica yang kini telah bergantinama menjadi PT ELSA. Di tahun yang sama 1969 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta Selatan tepatnya di Graha Elnusa, Jl.T.B. Simatupang didirikan sebuah lokasi ELSA. Dimana entitas ini bergerak dibidang operasi jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta ventura bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha jasa penunjang migas dan jasa distribusi logistik energi dalam kegiatan utamanya⁸

i. FIRE (PT Alfa Energy Investama Tbk)

Tepat 16 Februari 2015 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Indo American Leasing yang kini telah berganti menjadi FIRE. Jakarta selatan tepatnya di Palma Tower Jln. R.A Kartini didirikan sebuah lokasi FIRE. Dimana entitas ini bergerak di bidang operasi dan investasi dalam bidang jasa energi terutama sektor batubara, sumber daya energy, dan infrastruktur energy dalam kegiatan utamanya.⁹

j. GEMS (PT Golden Energy Mines Tbk)

Tepat 13 Maret 1997 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Bumi Kencana Eka Sakti dan mulai beroperasi secara komersial pada 2010. Jakarta tepatnya di Sinar Mas Land Plaza, Jln. M.H. Thamrin didirikan sebuah lokasi

⁷ 'Sejarah Dan Profil Singkat DSSA (Dian Swastatika (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/>>.

⁸ 'Sejarah Dan Profil Singkat ELSA (Elnusa (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-elsa/>>.

⁹ 'Sejarah Dan Profil Singkat FIRE (Alfa Energy (Pesero) Tbk)', 2023
<<https://britama.com/index.php/2017/06/sejarah-dan-profil-singkat-fire/>>.

GEMS. Di mana entitas ini bergerak di bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan batubara serta perdagangan lainnya dalam kegiatan utamanya.¹⁰

k. HRUM (PT Harum Energy Tbk)

Tepat 12 oktober 1995 berdirinya sebuah PT dengan awal nama PT Asia Antrasit yang kini telah berganti menjadi PT HRUM dan mulai beroperasi secara komersial tahun 2007. HRUM berlokasi di Deutsche Bank Building, Jln. Imam Bonjol, Jakarta Selatan. Entitas ini bergerak di bidang operasi dan investasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui anak usaha dalam kegiatan utamanya¹¹

l. ITMG (PT Indo Tambangraya Megah Tbk)

Tepat 2 September 1987 berdirinya sebuah PT ITMG dan 1 tahun kemudian tepatnya tanggal 1988 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta Selatan tepatnya di Pondok Indah Office Tower, Jln. Sultan Iskandar Muda, didirikan sebuah lokasi ITMG. Entitas ini bergerak di bidang pertambangan dan energi melalui investasi yang bergerak dalam jasa pertambangan, perdagangan batubara, perdagangan minyak, pemasangan energy, dan pembangkit tenaga listrik dalam kegiatan utamanya¹²

¹⁰ ‘Sejarah Dan Profil Singkat GEMS (Golden Energy Mines (Pesero) Tbk)’, 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>>.

¹¹ ‘Sejarah Dan Profil Singkat HRUM (Harum Energy (Pesero) Tbk)’, 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-hrum/>>.

¹² ‘Sejarah Dan Profil Singkat ITMG (Indo Tambangraya (Pesero) Tbk)’, 2023
<<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-itmg/>>.

m. KKGI (PT Resources Alam Indonesia Tbk)

Tepat 8 juli 1981 berdirinya sebuah PT dengan awal mula namanya PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries. 2 tahun kemudian beroperasi secara komersial tepatnya tahun 1983. Jakarta tepatnya di Gedung bumi Raya Utama, Jln. Pembangunan didirikan lokasi KKGI. Entitas ini bergerak di bidang perdagangan besar bahan bakar padat, cair, dan gas, serta produk jadi, real estate yang dimiliki sendiri atau disewa dan aktivitas perusahaan holding dalam kegiatan utamanya.¹³

n. MBAP (PT Mitrabara Adiperdana Tbk)

Tepat 29 Mei 1992 berdirinya sebuah PT MBAP dan pada tahun 2008 perusahaan ini mulai proses tahap produksi. Jakarta pusat tepatnya di Graha Baramulti Jln. Suryopranoto, didirikan sebuah lokasi MBAP. Entitas bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan perindustrian batubara dalam kegiatan utamanya.¹⁴

o. MITI (PT Mitra Investindo Tbk)

Tepat 16 September 1993 berdirinya sebuah PT dengan nama awal PT Minsuco International Finance. 1 tahun kemudian tepatnya tahun 1994 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Jakarta Selatan tepatnya di Gedung Menara Karya, Jln. H.R Rasuna Said, didirikan lokasi MITI. Entitas bergerak di pertambangan batu granit dan industry minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha dalam kegiatan utamanya.¹⁵

¹³ ‘Sejarah Dan Profil Singkat KKGI (Resources Alam Indonesia (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kkgi/>>.

¹⁴ ‘Sejarah Dan Profil Singkat MBAP (Mitrabara Adiperdana (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2014/07/sejarah-dan-profil-singkat-mbap/>>.

¹⁵ ‘Sejarah Dan Profil Singkat MITI (Mitra Investindo (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-miti/>>.

p. MYOH (PT Samindo Resources Tbk)

Tepat 15 Mei 2000 berdiri nya PT dengan nama awal PT Myohdotcom Indonesia, 2 bulan kemudian tepatnya tanggal Mei 2000 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. MYOH berlokasi di Menaara Mulia, Jln. Jendral Sudirman, Jakarta. Entitas ini bergerak di investasi dan jasa produksi batubara, pengangkutan batubara, serta pengeboran batubara melalui anak usahanya dalam kegiatan utamanya.¹⁶

q. PKPK (PT Perdana Karya Perkasa Tbk)

Tepat 7 Desember 1983 berdirinya PT dengan nama awal PT Perdana Karya Kaltim, lanjut pada tahun yang sama yaitu 1983 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. PKPK berlokasi di Belleza Permata Hijau, Jln. Letnan Soepono, Jakarta Selatan. Bisnis utama PKPK yakni bergerak pada bidang jasa konstruksi.¹⁷

r. PTBA (PTBukit Asam Tbk)

Berdiri pada 2 Maret 1981 PTBA berlokasi di Sumatera selatan tepatnya Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31717. Bisnis utama PTBA yakni kontraktor, pengolahan briket, pengolahan, dan pemurnian.¹⁸

s. PTRO (PT Petrosea Tbk)

Tepat 21 Februari 1972 berdirinya PT PTRO dan di tahun yang sama yaitu 1972 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Banten tepatnya di Indy Bintaro

¹⁶ ‘Sejarah Dan Profil Singkat MYOH (Samindo Resources (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myoh/>>.

¹⁷ ‘Sejarah Dan Profil Singkat PKPK (Perdana Karya Perkasa (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-pkpk/>>.

¹⁸ ‘Sejarah Dan Profil Singkat PTBA (Bukit Asam (Pesero) Tbk)’, 2023 <<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>>.

Office Park, Jln. Boulevard Bintaro didirikan lokasi PTRO. Bisnis utama PTRO yakni konstruksi, pertambangan dan peenggalian serta pertambangan terpadu.¹⁹

t. SMMT (PT Golden Energy Eagle Tbk)

Tepat 14 Maret 1980 berdirinya PT dengan nama awal PT The Green Pub ditahun yang sama 1980 perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. SMMT berlokasi di Memara Rajawali, Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Entitas bergerak di bidang pendukung dalam jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat dalam kegiatan utamanya.²⁰

2. Data Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas sebagai 3 variabel independen, kualitas laba sebagai variabel dependen, dan 1 variabel moderasi yaitu *firm size*. Di variabel independen pada *investment opportunity set* diukur menggunakan rasio pasar atau *market value ratio* dengan jenis rasio yang digunakan yaitu proksi pertumbuhan dengan *market to book value of assets*. Variabel independen yang kedua adalah *capital structure* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* dengan jenis rasio solvabilitas. Likuiditas sebagai variabel ketiga independen, diukur menggunakan rasio likuiditas sendiri dengan jenis rasio *current ratio*. Perbandingan antara arus kas operasional dengan laba bersih perusahaan merupakan jenis pengukuran yang digunakan untuk

¹⁹ ‘Sejarah Dan Profil Singkat PTRO (Petrosea (Pesero) Tbk)’, 2023

<<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptro/>>.

²⁰ ‘Sejarah Dan Profil Singkat SMMT (Golden Energy Eagle (Pesero) Tbk)’, 2023

<<https://britama.com/index.php/2012/07/sejarah-dan-profil-singkat-smmt/>>.

variabel dependen yakni kualitas laba. Dan untuk variabel moderasi yakni *firm size*.

Pada variabel ini pengukurannya diukur dengan Logaritma Natural Total Aset.

www.idx.co.id merupakan website yang digunakan dalam penelitian data sekunder ini, dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 80 sampel penelitian yang telah lolos uji. Berikut merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI 2019-2022 dengan data laporan keuangan yang diperlukan dalam variabel penelitian.

Tabel 4.1

Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2019-2022

Terkait Rekapitulasi Data Variabel Penelitian

No.	KODE	Tahun	IOS	CS	L	KL	FZ
1.	ADRO	2019	1.10	0.81	1.71	2.26	15.79
		2020	1.09	0.61	1.51	2.01	15.66
		2021	1.36	0.70	2.08	1.53	15.84
		2022	1.53	0.65	2.17	1.54	16.19
2.	ARII	2019	0.87	0.69	0.24	0.10	12.80
		2020	0.88	1.19	0.20	1.14	12.79
		2021	0.81	0.85	0.44	2.20	12.81
		2022	0.80	0.53	0.72	1.51	13.01
3.	BOSS	2019	0.77	0.34	1.34	1.73	20.58
		2020	0.87	0.70	0.57	0.16	20.07
		2021	1.15	0.77	0.58	0.12	20.36
		2022	1.05	1.87	0.85	0.86	19.33
4.	BSSR	2019	0.82	0.47	1.20	1.16	19.89
		2020	0.87	0.38	1.57	1.23	19.81
		2021	0.82	0.72	1.60	0.11	19.81
		2022	0.85	0.83	1.24	1.05	19.81
5.	BYAN	2019	2.10	0.38	0.89	0.22	14.06

		2020	2.21	0.67	3.25	1.09	14.29
		2021	2.00	0.30	3.13	2.30	14.70
		2022	1.82	0.97	1.31	1.29	15.18
6.	DEWA	2019	2.56	1.07	1.01	2.33	13.21
		2020	2.49	1.04	1.11	1.42	13.21
		2021	2.45	1.08	0.81	2.04	13.24
		2022	2.65	1.15	0.71	0.85	13.21
7.	DSSA	2019	2.00	1.27	1.29	2.33	15.12
		2020	2.00	0.08	1.55	2.90	14.80
		2021	1.00	0.71	1.70	2.63	14.91
		2022	5.32	1.14	1.35	2.51	15.67
8.	ELSA	2019	1.40	0.90	1.47	1.61	15.73
		2020	1.38	1.02	1.63	2.78	15.83
		2021	2.26	0.91	1.73	2.15	15.79
		2022	2.11	1.14	1.49	2.86	15.99
9.	FIRE	2019	0.83	0.59	2.08	1.28	19.51
		2020	0.82	0.43	2.83	2.70	19.56
		2021	0.87	0.60	1.39	0.48	20.01
		2022	0.81	0.70	0.48	0.21	19.71
10.	GEMS	2019	2.23	1.17	1.32	1.12	13.56
		2020	2.41	1.32	1.23	2.21	13.60
		2021	2.25	1.62	1.02	0.54	13.62
		2022	2.17	1.02	1.53	2.01	13.93
11.	HRUM	2019	2.73	0.11	2.22	1.27	13.01
		2020	2.61	0.09	1.07	0.80	13.11
		2021	2.68	0.34	3.07	0.42	13.68
		2022	1.95	0.28	2.30	2.37	14.06
12.	ITMG	2019	2.02	0.38	2.01	0.69	14.00
		2020	2.77	0.36	2.02	4.37	13.96
		2021	2.11	0.38	2.70	1.29	14.32

		2022	2.96	0.35	2.25	1.10	14.78
13.	KKGI	2019	0.87	0.35	2.17	2.55	18.65
		2020	0.83	0.29	2.05	0.57	18.50
		2021	0.86	0.33	2.41	0.84	18.69
		2022	0.88	0.38	2.58	1.59	18.95
14.	MBAP	2019	0.86	0.32	2.60	1.46	19.07
		2020	0.84	0.31	2.74	1.62	19.01
		2021	0.82	0.28	2.97	1.06	19.36
		2022	0.88	0.22	2.35	1.22	19.54
15.	MITI	2019	1.21	2.91	3.34	0.15	17.86
		2020	1.34	2.07	0.60	2.12	17.13
		2021	0.98	0.36	2.50	2.38	18.17
		2022	0.88	0.27	2.93	0.84	19.97
16.	MYOH	2019	0.83	0.30	2.28	0.66	18.89
		2020	0.84	0.17	2.30	2.06	18.83
		2021	0.84	0.16	2.71	0.90	18.91
		2022	0.82	0.14	2.87	1.40	18.94
17.	PKPK	2019	0.81	2.00	0.14	0.34	18.08
		2020	0.92	0.69	3.85	2.54	18.04
		2021	0.98	0.61	2.19	2.58	17.98
		2022	0.85	2.72	0.82	0.14	18.08
18.	PTBA	2019	0.90	0.41	0.24	1.05	17.07
		2020	0.93	0.42	2.15	1.47	16.99
		2021	0.91	0.48	2.81	1.24	17.40
		2022	0.93	0.56	2.23	0.10	17.63
19.	PTRO	2019	0.90	1.59	1.51	2.05	13.21
		2020	0.93	1.28	1.63	2.66	13.18
		2021	0.92	1.04	1.38	2.30	13.18
		2022	1.23	1.00	1.16	2.37	13.29
20.	SMMT	2019	0.77	0.49	0.61	2.19	13.67

		2020	0.77	0.56	0.58	0.52	13.68
		2021	2.16	0.28	2.12	0.52	13.86
		2022	0.67	0.16	1.07	1.15	13.98

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Keterangan:

IOS : Investment Opportunity Set

CS : Capital Structure

L : Likuiditas

KL : Kualitas Laba

FZ : Firm Size

3. Analisis Deskriptif

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu diketahui gambaran secara umumnya sehingga digunakanlah analisis deskriptif. Adapun hasil dari analisis deskriptif berdasarkan data yang diolah peneliti yakni.

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Investment Opportunity Set	80	.67	5.32	1.4221	.80647
Capital Structure	80	.08	2.91	.7354	.55624
Likuiditas	80	.14	3.85	1.6983	.85532
Kualitas Laba	80	.10	4.37	1.4690	.87820
Firm Size	80	12.79	20.58	16.2963	2.57162
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0.67, maksimum sebesar 5.32, rata-rata sebesar 1.4221, dan standar deviasi sebesar 0.806 terlihat

pada variabel *investment opportunity set* dengan pengukuran *market value to book value of asset ratio*. Maksudnya, IOS pada perusahaan tambang tahun 2019-2022 memiliki potensi berpeluang investasi tinggi dengan kategori satu ke atas. Nilai minimum sebesar 0.08, maksimum sebesar 2.91, rata-rata sebesar 0.73, dan standar deviasi sebesar 0.556 terlihat pada variabel *capital structure* dengan pengukuran *debt to equity ratio*. Maksudnya, *capital structure* pada perusahaan tambang tahun 2019-2022 memiliki potensi yang cukup dalam permodalan karena hampir mendekati standarisasi yang digunakan yaitu 0.9. Nilai minimum sebesar 0.14, maksimum sebesar 3.85, rata-rata sebesar 1.69 dan standar deviasi sebesar 0.85 terlihat pada variabel likuiditas dengan pengukuran *current ratio*. Maksudnya, likuiditas pada perusahaan tambang tahun 2019-2022 memiliki potensi aktiva yang kurang dalam membiayai kewajiban lancarnya dengan standarisasi 2. Nilai minimum sebesar 0.10, maksimum sebesar 4.37, rata-rata sebesar 1.46, dan standar deviasi sebesar 0.87 terlihat pada variabel kualitas laba dengan pengukuran perbandingan arus kas operasi dengan laba bersih. Maksudnya, kualitas laba pada perusahaan tambang tahun 2019-2022 memiliki potensi melaporkan laba dengan benar dengan kategori satu ke atas. Nilai minimum sebesar 12.79, maksimum sebesar 20.58, rata-rata sebesar 16.29 dan standar deviasi sebesar 2.57 terlihat pada variabel *firm size* dengan pengukuran Ln.total aset. Maksudnya, bahwa pada perusahaan sektor pertambangan rata-rata berjenis perusahaan dengan skala kecil jika distandarisasikan.

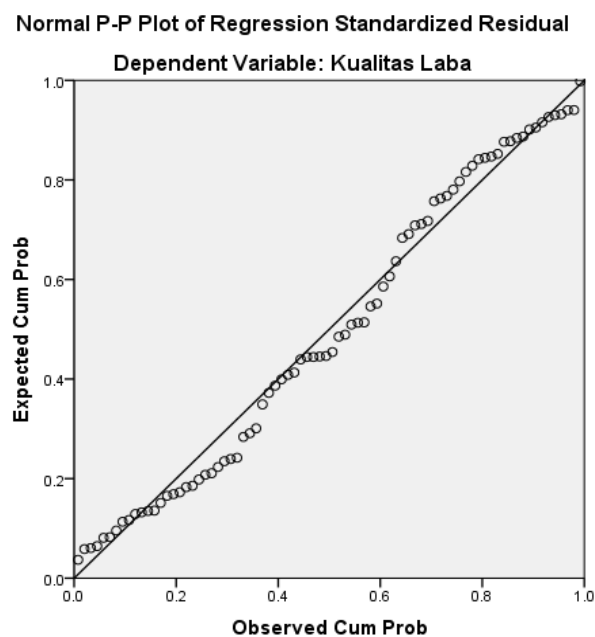
4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, langkah awal di uji asumsi klasik terlebih dulu, dengan tujuan untuk menghindari estimasi negatif pada data, sebab tidak semua data dapat digunakan dalam regresi. Diantara beberapa pengujian dari asumsi klasik ini yakni.

a. Uji Normalitas

Model regresi yang baik, harus memiliki nilai residual bersitribusi normal. Untuk itu, diperlukan pengujian uji normalitas. Dalam penelitian ini, menggunakan dua cara dalam melihat normalitas data yang pertama melalui grafik P-Plot dan yang kedua dengan perbandingan nilai signifikansi, dimana jika data berdistribusi normal maka nilai sig. > 0.05 . Hasil output SPSS 24 uji normalitas dalam penelitian ini yakni.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Mengikutinya arah garis diagonal dan menyebarnya titik-titik (data) menandakan bahwa dari grafik tersebut datanya berdistribusi normal. Adapun hasil dari pengujian melalui one-sample kolmogorov smirnov yaitu.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84925484
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.061
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Data berdistribusi normal dengan nilai sig. 0.200 dimana $0.200 > 0.05$, yang dapat dilihat dari tabel diatas.

b. Uji Multikolinearitas

Tidak terjadinya multikolinearitas merupakan pertanda bahwa model regresi tersebut baik. Untuk itu diperlukannya uji multikolinearitas untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Dikatakan bebas dari korelasi apabila memiliki nilai *tolerance* > 0.10 atau nilai VIF < 10.00 dalam

variabel bebasnya. Hasil output SPSS 24 uji multikolinearitas dalam penelitian ini yakni.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Investment Opportunity Set	.994	1.006
	Capital Structure	.870	1.150
	Likuiditas	.874	1.144

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

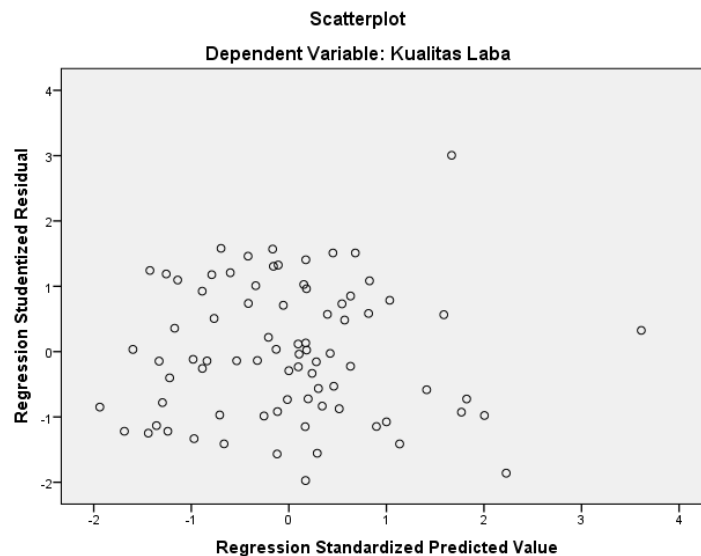
Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Tidak terjadi multikolinearitas sebab nilai ketiga variabel bebas tolerance 0.994, 0.870, dan 0.874 > 0.10 dan nilai VIF 1.006, 1.150, dan 1.144 < 10.00. Sehingga terbebasnya korelasi tiga variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tidak akan terjadi heteroskedastisitas apabila ujinya terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi. Dalam menentukan uji heteroskedastisitas ini bisa dilihat dari hasil *output scatterplott*, dimana jika titiknya menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai sig > 0.05 juga dapat digunakan untuk melihat uji heteroskedastisitas ini yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil output SPSS 24 uji heteroskedastisitas yakni.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Tidak membentuknya suatu pola dan menyebarnya titik memberikan pertanda bahwa model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji menggunakan nilai sig dalam tabel, yaitu.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.276	.303		-.912	.365
	Investment Opportunity Set	.016	.110	.014	.142	.887
	Capital Structure	.267	.171	.165	1.568	.121
	Likuiditas	.536	.101	.559	5.329	.100

a. Dependent Variable: ABSResid

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Nilai signifikansi ketiga variabel bebasnya secara berurutan 0.887, 0.121, dan 0.100 > 0.05. Yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Tidak terjadinya autokorelasi pada model regresi bisa dilihat dari adanya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain dengan kriteria $dU < DW < 4 - dU$. Hasil output SPSS 24 uji autokorelasi yakni.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.255 ^a	.065	.028	.86585	1.870

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Investment Opportunity Set, Capital Structure

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari tabel tersebut diketahui bahwasanya hasil uji durbin watsonnya sebesar 1.870 dengan $\alpha = 5\%$, $n = 80$, dan variabel bebas $k = 3$ diperoleh dU sebesar 1.715. Sehingga $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1.715 < 1.870 < 4 - 1.715$ atau sama dengan $1.715 < 1.870 < 2.285$ yang artinya penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan *investment Opportunity Set*, *Capital Structure*, dan Likuiditas sebagai variabel independan dan kualitas laba sebagai variabel dependen. Adapun hasil output SPSS uji regresi linier berganda yakni.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.961	.341		2.822	.006
	Investment Opportunity Set	.226	.121	.208	1.866	.016
	Capital Structure	-.064	.188	-.041	-.341	.734
	Likuiditas	.137	.122	.134	1.127	.263

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari tabel output diatas persamaan regresi yang dapat diperoleh.

$$Y = 0.961 + 0.226X_1 - 0.064X_2 + 0.137X_3 + e$$

Kesimpulan yang dapat diambil berdasar dari persamaan regresi diatas yakni:

- a. Konstanta 0.961 artinya jika variabel *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas tidak berubah maka nilai variabel kualitas laba ialah 0.961.
- b. Koefisien variabel *investment opportunity set* 0.226, artinya jika variabel *investment opportunity set* meningkat sebesar 1% dan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan meningkat 0.226.
- c. Koefisien variabel *capital structure* sebesar -0.064, artinya jika variabel *capital structure* meningkat sebesar 1% dan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan menueurun -0.064.
- d. Koefisien variabel likuiditas sebesar 0.137, artinya jika variabel likuiditas meningkat sebesar 1% dan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan meningkat 0.137.

2. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan kriteria H1 diterima atau berpengaruh jika nilai $\text{sig.t} < 0.05$ atau bisa juga dengan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H1 diterima (berpengaruh dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 %.). Adapun hasil output SPSS 24 uji t yang diolah peneliti yaitu.

Tabel 4.8

Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.961	.341		2.822	.006
	Investment Opportunity Set	.226	.121	.208	1.866	.016
	Capital Structure	-.064	.188	-.041	-.341	.734
	Likuiditas	.137	.122	.134	1.127	.263

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Berikut uraian penjelasan dari hasil output data dibawah ini.

a. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Sig. IOS 0.016 dan t_{hitung} 1.866 dengan taraf 5% dan N= 80 didapat t_{tabel} 1.664. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, $1.866 > 1.664$ dan $0.016 < 0.05$. Yang berarti bahwa variabel *investment opportunity set* mempengaruhi kualitas laba.

b. *Capital Structure*

Sig. *Capital Structure* 0.734 dan t_{hitung} -0.341 dengan taraf 5% dan N= 80 didapat t_{tabel} 1.664. Jadi $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, $-0.341 < 1.664$ dan $0.734 > 0.05$.

Yang berarti bahwa variabel *capital structure* tidak mempengaruhi kualitas laba.

c. Likuiditas

Sig. Likuiditas 0.263 dan t_{hitung} 1.127 dengan taraf 5% dan $N=80$ didapat t_{tabel} sebesar 1.664. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$, $1.127 < 1.664$ dan $0.263 > 0.05$. Yang berarti bahwa variabel likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba.

3. Uji F (Simultan)

Selain uji t, dalam penelitian ini juga melakukan uji simultan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen atau tidak. Dengan kriteria H1 diterima atau berpengaruh jika nilai sig. $f < 0.05$ atau bisa juga dengan perbandingan f_{hitung} dengan f_{tabel} , apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H1 diterima (berpengaruh dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 %.). Adapun hasil output SPSS 24 uji f yang diolah peneliti yakni.

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.763	3	2.921	3.511	.013 ^b
	Residual	63.232	76	.832		
	Total	71.995	79			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Investment Opportunity Set, Capital Structure
Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari hasil output data diperoleh nilai sig. 0.013 dengan f_{hitung} 3.511 dengan taraf 5% diperoleh f_{tabel} 2.72. Maka $f_{hitung} > f_{tabel}$, $3.511 > 2.72$ dan $0.013 < 0.05$.

Yang berarti *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas secara simultan mempengaruhi kualitas laba.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.650	.280	.86585

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Investment Opportunity Set, Capital Structure
Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari hasil output data, besarnya *Adjusted R Square* memperoleh 0.280 atau jika dikonversikan menjadi 28%. Pemilihan nilai *Adjusted R Square* pada koefisien determinasi dikarenakan pada penelitian ini menggunakan lebih dari 1 variabel bebas, serta nilai ini bisa fluktuatif jika peneliannya terdapat penambahan variabel independen. Sedangkan untuk nilai R Square semakin membaik apabila terdapat penambahan variabel.²¹ Yang berarti bahwa sebanyak 28% kualitas laba dijelaskan oleh *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas. Dan untuk 72% lainnya dijelaskan pada variabel lain diluar konteks penelitian ini.

²¹ Ghozali, p. 97.

5. Analisis Regresi Moderasi

Dalam pengujian Regresi Moderasi, nilai sig. < 0.05 berarti variabel tersebut dapat dikatakan sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian hasil uji regresi moderasinya menggunakan program spss 24 disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Moderasi

		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
Model						
1	(Constant)	4.044	2.380		1.699	.094
	X1Z	.240	.094	2.954	2.558	.013
	X2Z	-.186	.085	-1.991	-2.181	.032
	X3Z	-.007	.050	-.132	-.144	.886
	Firm Size (Z)	-.205	.147	-.601	-1.399	.166

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber: Data Sekunder diolah (Output SPSS 24,2023)

Dari hasil output data diatas persamaan regresi yang dapat diperoleh.

$$Y = 4.044 + 0.240X_1 - 0.186X_2 - 0.007X_3 - 0.205Z + e$$

Kesimpulan yang dapat diambil berdasar dari persamaan regresi diatas yakni:

- a. Konstanta 4.044 artinya jika variabel *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas tidak berubah maka nilai variabel kualitas laba 4.044
- b. Koefisien variabel *investment opportunity set* 0.240, artinya jika variabel *investment opportunity set* meningkat 1% dengan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan meningkat 0.240.

- c. Koefisien variabel *capital structure* -0.186, artinya jika variabel *capital structure* meningkat 1% dengan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan menurun -0.186.
- d. Koefisien variabel likuiditas -0.007, artinya jika variabel likuiditas meningkat 1% dengan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan menurun -0.007.
- e. Koefisien variabel *firm size* -0.205, artinya jika variabel likuiditas meningkat 1% dengan asumsi variabel lain tidak berubah maka diprediksi kualitas laba akan meningkat -0.205.

Dan dari tabel tersebut juga diketahui bahwasanya nilai signifikansi X1Z (IOS dengan *firm size*) yakni $0.013 < 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *investment opportunity set*. Nilai signifikansi X2Z (*capital structure* dengan *firm size*) yakni $0.032 < 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *capital structure*. Dan untuk nilai signifikansi X3Z (Likuiditas dengan *firm size*) yakni $0.886 > 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan output olah data melalui program SPSS 24 diperoleh hasil pengujian nilai signifikansi IOS sebesar 0.016 dan t_{hitung} sebesar 1.866 dengan taraf

5% dan N= 80 didapat t_{tabel} 1.664. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, $1.866 > 1.664$ dan $0.016 < 0.05$. Yang artinya H1 diterima, sehingga dapat ditarik poin bahwa pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI kualitas labanya dipengaruhi oleh variabel *investment opportunity set*. Variabel IOS ini diukur menggunakan rasio pasar yaitu *market value to book value of asset ratio* (MBVA) atau rasio nilai pasar aset terhadap nilai buku aset. Dimana hasil MBVA ini berbanding lurus dengan IOS, jika nilai MBVA nya tinggi maka nilai IOS nya juga tinggi. Dan pengukuran IOS pada penelitian ini menggunakan standar satu atau lebih dari satu dalam pengkategorian IOS yang baik.

Investment Opportunity Set merupakan peluang set kesempatan investasi yang ditunjukkan perusahaan dalam perkembangannya di masa depan. Dalam penelitian kualitas laba dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set (IOS)* dikarenakan entitas dengan tingkat IOS yang tinggi lebih berdampak pada prospek pertumbuhan yang tinggi pula.²² Adanya pertumbuhan yang tinggi ini akan sangat berguna bagi manajemen, karena pihak manajemen tidak perlu susah payah dalam melaporkan laba secara benar, sebab dipastikan hasil perolehan labanya akan tinggi. Selain itu, data pendukung mengenai keorisinalitasan kualitas laba sudah dipegang, sehingga prospek pertumbuhan yang tinggi ini akan memberikan *positive signal* pada pasar, serta pasar juga akan merespon positif kembali laba yang dihasilkan. Dan hal ini bisa menjadi salah satu ketertarikan investor untuk berinvestasi dengan *expect* dapat memberikan *return* yang tinggi seperti saat menanamkan modal atau bahkan

²² Kepramareni, p. 173.

lebih.²³ Dengan demikian meningkatnya *investment opportunity set* dapat menambah *value* tersendiri bagi perusahaan untuk ditanamkan modal oleh investor. Dan tentunya investor akan memiliki *feedback* yang baik pula pada perusahaan dengan tingginya nilai IOS dengan kualitas laba yang baik serta satu hal terpentingnya yaitu investor sudah tepat dan tidak salah dalam berinvestasi, dan kedepannya akan terjadi simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan antar pihak.

Viana Indriana 2021 dalam penelitiannya *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba, yang artinya sejalur dengan penelitian ini. Namun berbanding terbalik oleh Putu Kepramareni 2021 penelitiannya menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dikarenakan menurut beliau ada beberapa investor yang tidak memperhatikan nilai IOS nya dalam pengambilan sebuah keputusan sehingga nilai IOS nya tidak terlalu mempengaruhi kualitas laba.

2. Pengaruh *Capital Structure* Terhadap Kualitas Laba

Berdasar hasil olah data melalui program SPSS 24 diperoleh hasil pengujian nilai sig. *Capital Structure* yakni 0.734 dan $t_{hitung} -0.341$ dengan taraf 5% dan N= 80 diperoleh $t_{tabel} 1.664$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$, $-0.341 < 1.664$ dan $0.734 > 0.05$. Yang artinya H1 ditolak, sehingga dapat ditarik poin bahwa pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *capital*

²³ Viana Indriana, 'Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.1 (2021), 15 (p. 15).

structure. *Debt to equity ratio* merupakan pengukuran yang digunakan untuk variabel *Capital Structure* dengan penggambaran bagaimana modal bisa menutupi total kewajiban entitas. Dimana nilai *debt to equity* ini mengisyaratkan kecil rasio yang diperoleh menandakan kian baiknya keuangan perusahaan. Dan pengukuran *capital structure* pada penelitian ini menggunakan standar 0.9 dimana nilai rasio yang kurang dari 0.9 akan termasuk dalam pengkategorian *capital structure* yang baik.

Capital Structure merupakan gabungan dari utang dan modal yang bisa mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkatan rasio struktur modal menunjukkan banyak tidaknya modal dalam pemenuhan semua kewajiban yang diperoleh entitas. Maksud dari *capital structure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada penelitian ini adalah sebuah entitas dengan kualitas laba yang tinggi belum tentu memiliki skala *leverage* yang tinggi pula, hal ini berlaku sebaliknya rendahnya skala *leverage* tidak menjamin melaporkan kualitas laba yang rendah.²⁴ Ditambah lagi dengan adanya suatu hasil rasio *debt to equity ratio* pada statistik deskriptif dalam penelitian ini yang menunjukkan angka maksimumnya sebesar 2.91 di salah satu perusahaan sektor tambang. Dimana angka ini jauh melebihi batas standar yang digunakan yakni dibawah 0.9. Sehingga sewaktu kombinasi aset dan modal berkontribusi dengan baik dan manajemen mampu mengatur keuangan

²⁴ Prastion Syah Putra, 'Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi', *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 18.1 (2023), 72 (p. 72) <<https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.107>>.

perusahaan dengan baik pula, maka kualitas laba tidak dipengaruhi oleh struktur modal.²⁵

Lilik Ambarwati pada 2023 dalam penelitiannya *Capital Structure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti sejalan dengan penelitian ini. Namun berbanding terbalik oleh Enggita Wahyu Amalia 2022 penelitiannya menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh terhadap kualitas laba

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasar hasil olah data melalui program SPSS 24 didapat hasil pengujian nilai sig. Likuiditas yakni 0.263 dan t_{hitung} 1.127 dengan taraf 5% dan $N= 80$ didapat t_{tabel} 1.664. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, $1.127 < 1.664$ dan $0.263 > 0.05$. Yang artinya H_1 ditolak, sehingga dapat ditarik poin bahwa pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI kualitas laba tidak dipengaruhi oleh likuiditas. *Current ratio* yang digunakan dalam pengukuran Variabel Likuiditas menggambarkan bagaimana aset lancar memenuhi liabilitas jangka pendek. Besarnya rasio yang dihasilkan bertanda kian baik keuangan perusahaan. Dan pengukuran likuiditas pada penelitian ini menggunakan nilai standar 2, dimana jika nilai rasio berada diatas angka 2 akan termasuk dalam pengkategorian likuiditas yang baik.

Likuiditas merupakan kapabilitas entitas untuk membayar liabilitas jangka pendek yang dipunya. Dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba disebabkan pada penelitian entitas sektor tambang tahun 2019-2022

²⁵ Jionika Priskanodi, 'Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13.1 (2022), 206 (p. 206) <<https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.38272>>.

hasil *descriptive statistic* menggambarkan rata-rata nilai yang diperoleh pada variabel likuiditas menunjukkan angka 1.6 dimana angka tersebut secara umum belum mampu memenuhi standar rasio lancar yang ditetapkan yaitu 2. Dengan rendahnya angka rasio ini perusahaan terindikasi gagal untuk membayar kewajibannya. Sehingga entitas harus berfikir maksimal dan mencari cara atau alternatif lain supaya kewajiban ini bisa terpenuhi.²⁶ Seperti halnya menjual persediaan, menagih piutang, menjual surat berharga, dan lain-lain. Dengan memfokuskan mencari jalan keluar, pihak manajemen akan mengabaikan laba yang didapat sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas atau berkualitas rendah. Hal ini tentunya tidak dibenarkan dalam dunia bisnis karena merugikan banyak pihak dan tentunya nama baik perusahaan menjadi taruhannya.

Erdy Nandika pada 2022 dalam penelitiannya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang berarti sejalur dengan penelitian ini. Namun berbanding terbalik oleh Desy Qonita 2022 penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, disebabkan pendapat nya entitas dengan tingkat likuiditas yang baik memungkinkan melakukan pembayaran yang baik pula.

4. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Capital Structure*, dan Likuiditas Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil output program SPSS 24 dengan pengukuran masing-masing variabel independen dan variabel dependen didapat nilai sig. uji f nya yakni 0.013

²⁶ Erdy Nandika, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13.3 (2022), 917 (p. 917) <<https://doi.org/10.23887/jimat.v13i03.44321>>.

dengan f_{hitung} sebesar 3.511 dengan taraf 5% diperoleh f_{tabel} sebesar 2.72. Maka $f_{hitung} > f_{tabel}$, $3.511 > 2.72$ dan $0.013 < 0.05$. Yang berarti H_1 diterima sehingga dapat ditarik poin bahwa pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia tahun 2019-2022 secara simultan kualitas laba dipengaruhi oleh *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas. Adapun pengujian koefisien determinasinya yakni dengan menggunakan hasil *Adjusted R Square* diperoleh 0.280 atau jika dikonversikan menjadi 28%. Yang berarti bahwa sebanyak 28% kualitas laba dijelaskan oleh variabel *investment opportunity set*, *capital structure*, dan likuiditas. Dan 72% lainnya dideskripsikan pada variabel lain diluar konteks penelitian ini. Meskipun kepengaruhannya secara simultan ini hanya beberapa persen, hal ini dapat menjadi suatu sinyal nyata bagi perusahaan. Dimana sinyal ini akan memberikan respon terhadap pasar dan diharapkan pasar bisa membedakan mana perusahaan dengan kualitas yang bagus dengan perusahaan dengan kualitas yang kurang baik.²⁷ Sehingga hal ini dapat membantu pihak investor dalam pengambilan sebuah keputusan kedepannya.

5. Moderasi *Firm Size* antara *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Firm Size adalah tingkatan total asset, total penjualan, nilai per saham, dan lain-lain dalam mengklasifikasikan entitas ke berbagai jenis. Untuk penelitian ini dalam pengelompokan skala pengukuran *firm size* menggunakan total aset. Total aset dipilih dikarenakan lebih mudahnya penjumlahan saat pengambilan data melalui

²⁷ Reka Sintya BR Ginting, p. 159.

laporan keuangan. Selain itu, dengan pengukuran menggunakan total asset bisa memudahkan investor dalam penilaian suatu bisnis dalam memandang suatu perusahaan.²⁸ Pada bagian teori sudah dijelaskan beberapa penggolongan asset yang termasuk ke dalam kelompok skala kecil, besar, dan menengah. Dan dari hasil olah data yang ditemukan yaitu pada entitas sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019-2022 tergolong pada jenis perusahaan dengan skala yang kecil meskipun ada beberapa sebagian yang memiliki total asset yang besar.

Dan dari hasil olah data melalui program spss 24 diperoleh hasil uji regresi moderasi nilai signifikansi X1Z (interaksi IOS dengan *firm size*) yakni $0.013 < 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *investment opportunity set*. Sehingga, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI 2019 – 2022 dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi variabel bebas terhadap variabel terikat atau H1 diterima. Entitas dengan skala yang kecil cenderung akan melaporkan kualitas labanya secara leluasa untuk bisa menarik perhatian investor, dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang kecil belum memiliki jaringan sebesar perusahaan dengan skala yang besar, dan adanya peluang perusahaan untuk tumbuh sangat besar kesempatannya.²⁹ Entitas dengan tingkat *Investment Opportunity Set* yang tinggi

²⁸ Gita Desyana, 'Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Perusahaan Basic Materials Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5.3 (2023), 1142 (p. 1142) <<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.908>>.

²⁹ Gina Septiana, 'Septiana Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI', *Jurnal Ekonomika*, 41.2 (2021), 378 (p. 378) <<https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2>>.

dapat memberikan nilai yang positif oleh investor dan ini dapat mempengaruhi cara pandang berbagai pihak pemangku kepentingan seperti halnya kreditor, investor, manajer, pemilik perusahaan, dan lainnya. Kualitas yang tinggi ataupun rendah dalam hal IOS ini dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan. Perolehan laba yang tinggi ini didapat dari nilai perusahaan, salah satunya dengan melihat IOS sehingga berdampak pada penghasilan kualitas laba yang tinggi pula dan mendorong perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar juga. Sehingga dapat dijadikan sinyal tersendiri oleh perusahaan pada pasar, dengan harapan dapat memberikan *feedback* yang baik pula pada perusahaan atau entitas.³⁰ Apabila perusahaan sudah menjadi pusat perhatian investor dalam menanamkan modal tidak menutup kemungkinan perusahaan akan berkembang dan menjadikan skala perusahaan menjadi besar juga dan tentunya dapat meraup keuntungan yang banyak serta bisa memperbaiki apa yang kurang dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *firm size* dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

6. Moderasi *Firm Size* antara *Capital Structure* Terhadap Kualitas Laba

Firm Size adalah tingkatan total asset, total penjualan, nilai per saham, dan lain-lain dalam mengklasifikasikan entitas ke berbagai jenis. Untuk penelitian ini dalam pengelompokan skala pengukuran *firm size* menggunakan total aset. Total aset dipilih dikarenakan lebih mudahnya penjumlahan saat pengambilan data melalui

³⁰ Chakul Amalia, 'Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11.6 (2022), p. 6.

laporan keuangan. Selain itu, dengan pengukuran menggunakan total asset bisa memudahkan investor dalam penilaian suatu bisnis dalam memandang suatu perusahaan.³¹ Pada bagian teori sudah dijelaskan beberapa penggolongan asset yang termasuk ke dalam kelompok skala kecil, besar, dan menengah. Dan dari hasil olah data yang ditemukan yaitu pada entitas sektor pertambangan yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (issi) tahun 2019-2022 tergolong pada jenis perusahaan dengan skala yang kecil meskipun ada beberapa sebagian yang memiliki total asset yang besar.

Dan dari hasil olah data melalui program spss 24 diperoleh hasil uji regresi moderasi nilai signifikansi X^2Z (*capital structure* dengan *firm size*) yakni $0.032 < 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *capital structure*. Sehingga, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI 2019 – 2022 dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi variabel bebas terhadap variabel terikat atau H1 diterima. Entitas dengan skala yang kecil dapat menjadi sisi positif tersendiri bagi sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, entitas dengan tingkatan yang kecil juga belum memiliki total hutang banyak daripada perusahaan dengan tingkatan yang besar.³² Namun hal yang sering terjadi dalam dunia bisnis, untuk menjalankan roda perusahaan, mayoritas perusahaan memiliki struktur modal yang lebih pada pendanaan eksternal (hutang). Dikarenakan dapat menjadi acuan ataupun tonggak dalam memotivasi kegiatan operasional agar

³¹ Desyana, p. 1142.

³² Fitri Rosiana Dewi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba', *Business and Economic Analysis Journal*, 1.1 (2022), 8 (p. 8) <<http://dx.doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>>.

digunakan seefisien dan seefektif mungkin supaya memperoleh laba yang besar juga. Entitas akan memanfaatkan dana tersebut dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan aktivitas perusahaan, tidak akan menyia-nyiakan agar dapat meningkatkan laba perusahaan.³³ Sehingga dengan hal ini baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar pastinya memiliki strategi tersendiri dalam hal apa yang menurutnya baik untuk entitas kedepannya. Dan kerjasama antar tim juga diperlukan agar bisa mewujudkan cita-cita atau visi yang sudah tertuang oleh perusahaan. Sehingga *firm size* dapat memoderasi pengaruh *capital structure* terhadap kualitas laba.

7. Moderasi *Firm Size* antara Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Firm Size adalah tingkatan total asset, total penjualan, nilai per saham, dan lain-lain dalam mengklasifikasikan entitas ke berbagai jenis. Untuk penelitian ini dalam pengelompokan skala pengukuran *firm size* menggunakan total aset. Total aset dipilih dikarenakan lebih mudahnya penjumlahan saat pengambilan data melalui laporan keuangan. Selain itu, dengan pengukuran menggunakan total aset bisa memudahkan investor dalam penilaian suatu bisnis dalam memandang suatu perusahaan.³⁴ Pada bagian teori sudah dijelaskan beberapa penggolongan asset yang termasuk ke dalam kelompok skala kecil, besar, dan menengah. Dan dari hasil olah data yang ditemukan yaitu pada entitas sektor pertambangan yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (issi) tahun 2019-2022 tergolong pada jenis

³³ Owin Hardiansyah, 'Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2022', *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 13.2 (2023), Juni 2023 (p. 175).

³⁴ Desyana, p. 1142.

perusahaan dengan skala yang kecil meskipun ada beberapa sebagian yang memiliki total asset yang besar.

Dan dari hasil olah data melalui program spss 24 diperoleh hasil uji regresi moderasi nilai signifikansi X^2 (Likuiditas dengan *firm size*) sebesar $0.886 > 0.05$, yang berarti bahwa kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi belum mampu memoderasi pengaruh likuiditas. Sehingga, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI 2019 – 2022 dengan *firm size* sebagai variabel moderasi mapu memoderasi variabel bebas terhadap variabel terikat atau H1 ditolak. Entitas dengan skala yang kecil cenderung untuk berhati-hati dalam melakukan sebuah pinjaman dikarenakan takutnya terjadi resiko gagal bayar. Sekalipun perusahaan ini memiliki total utang yang banyak pastinya akan sulit juga dalam perolehan pembiayaan dananya.³⁵ Karena mayoritas pihak luar belum sepenuhnya percaya pada perusahaan dengan skala yang kecil. Oleh karena itu, baik entitas kecil maupun entiatas besar tentunya memilki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, sehingga sebagai calon investor haruslah cermat dan teliti dalam melihat angka laporan keuangannya.

³⁵ Rosiana Dewi, p. 8.